

BAB IV

RELEVANSI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN PAULO FREIRE DAN HAMKA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

A. Relevansi Konsep Kurikulum Freire Dan Hamka Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Dari beberapa *definisi* di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Kata sadar merupakan kaitan dari konsep pendidikan freire, yakni tujuannya untuk penyadaran umat manusia akan realitas sosialnya (*Conscientizacao*). Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus mengandung muatan realistik, dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena actual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah menggenyam pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia.

Sementara Hamka menilai Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan tujuan semua aktifitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Secara filosofis pendidikan islam bertujuan untuk membentuk *insan al-kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep setidaknya pendidikan islam seyogianya diarahkan pada dua dimensi, yaitu : *pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukkan kepada allah. Hamka menilai tujuan pendidikan islam adalah “mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”, serta ”mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya”.

Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya. Menurut sudut pandang penulis dalam hal ini konsep tujuan daripada kurikulum Freire hanya berkuat pada tujuan *Duniawi*, yakni yang

menjadi titik akhir daripada suatu kesadaran manusia hanya semata digunakan untuk menghadapi realita yang ada disekelilingnya tidak ada lanjutan daripada tujuan pendidikan dari pemikirannya yang menyangkut masalah *ukhrowi*.

Lain halnya dengan tujuan pendidikan dari Hamka, yang mencoba menyelaraskan tujuan dari pada pendidikan yakni peserta didik menjadi seorang insan yang berkualitas, baik dalam keagamaan maupun sosialnya. Dalam arti lain kurikulum pendidikan islam yang diharapkannya bukan hanya bersifat integral bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliknya, akan tetapi secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta.

Prinsip yang diungkapkan oleh Hamka ini berasaskan Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.

B. Relevansi Konsep Kurikulum Freire Hamka Terhadap Isi/Materi Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bahagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan).

Termasuklah mengenai iman setiap manusia dengan Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari qiamat dan qada dan qadar Allah SWT.

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Materi pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan. Terkait dengan konsep dari materi pendidikan Freire, maka materi pendidikan yang ia terapkan adalah bersifat “kontekstual”, artinya berisi tentang realitas sosial masyarakat. Pendidikan kontekstual adalah sebuah teori dan model pendidikan yang mengupayakan peserta didik untuk menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial.

Pengujian atas pemikiran manusia yang menemukan keadaan sadar. Pendidikan yang bermuatan materi ajar yang bersifat kontekstual, mengarahkan pada peserta didik untuk berinteraksi dengan dunianya, karena tugas pendidikan adalah memproblematisasi realitas sosial menjadi bagian dari pada manusia sebagai peserta didik.

Dalam pandangan Freire pengetahuan sejati diperoleh melalui problematisasi atas diri sendiri dalam kaitannya dengan dunia luar, juga dalam dunia lain, yang tujuan akhirnya adalah historitas manusia sebagai subjek.

pengetahuan bukanlah sejenis tiruan dari realitas pengetahuan juga bukan gambaran dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari tindakan seseorang yang bersifat kognitif pada kenyataan yang ada.

Freire dalam peadagoginya membuat tiga skema dalam merumuskan pendidikan kontekstual :

1. Investigasi, yaitu pengujian dan penemuan kesadaran manusia yang bersifat magis, naïf dan kritis
2. Tematisasi, yaitu pengujian semesta tematis dengan reduksi, penemuan tema-tema sebelumnya
3. Problematisasi, yaitu penemuan-penemuan situasi rumit dan tindakan-tindakan limit yang mengarah pada praktis otentik tindakan cultural permanen untuk membebaskan

Dalampandangan Hamka Ada dua orientasi pemikiran tentang pembagian materi pendidikan. Pada satu sisi, materi pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal (filsafat). sementara di sisi lain pada pengembangan rasa (agama)., kedua orientasi materi tersebut amat penting saling mengisi antar satu dengan yang lain. pendidikan yang didasarkan agama akan menumbuhkan keyakinan pada ketentuan allah dan menjadi nilai control perilakunya. Sementara pendidikan akal (filsafat) akan membantu peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya.

Berikut Hamka membagi materi pendidikan islam dalam empat macam.

Keempat materi tersebut antara lain adalah :

1. Ilmu-ilmu Agama : Ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadis, nahwu, bayan, mantiq, akhlak, dan sebagainya.
2. Ilmu-ilmu Umum: Ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, kesusasteraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu tubuh (biologi), ilmu jiwa (psikologi), ilmu masyarakat (sosiologi), ilmu-ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pemerintahan, sejarah, dan lain sebagainya.
3. Keterampilan Praksis : seperti berbaris akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisa diatur : memanah, berperang, berenang, dan berkuda akan membuat tubuh peserta didik menjadi sehat dan kuat.
4. Kesenian seperti ilmu musik, menggambar, menyanyi, dan memahat.

Bila dikaji lebih dalam pemilihan konsep materi Freire ini menitikberatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan merespon kondisi lingkungan sosialnya. Dalam arti Integrasi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan kemampuan memilih sekaligus mengubah realitas.

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini Karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Orientasi kurikulum adalah

bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Kemudian Hamka memandang materi pendidikan diatas merupakan satu kesatuan yang harmonis dan integral. Akan tetapi dalam stratifikasinya tanpa menafikan ilmu-ilmu umum dan lainnya ia meletakkan pendidikan agama sebagai materi pendidikan yang lebih tinggi dan utama.

Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Lebihlanjut prinsip integritas, adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu menintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.

C. Relevansi Konsep Kurikulum Freire dan Hamka terhadap Strategi (Proses Belajar Mengajar) Pendidikan Islam

Metode dialogis merupakan upaya yang dilakukan oleh Freire terhadap pendidikan “gaya bank”, yang telah menjadikan pendidikan sebagai ajang monopoli pendidik terhadap peserta didik di sekolah. Peserta didik akan

menjadi sangat tumpul daya kreasinya jika pendekatan model monolog tersebut tetap diterapkan.

Metode dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan dianggap lebih rendah, memperlakukan orang lain sederajat, keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. dialog menuntut kepercayaan yang besar bahwa manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia, membuat kehidupan ini semakin penuh dan semakin kaya, baik secara individual maupun secara kolektif.

Selanjutnya mengenai metode pendidikan Hamka mengkonkretkan pandangannya dengan menunjuk beberapa metode yang bisa menciptakan pelaksanaan pendidikan lebih dinamis dan merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

- a. Metode diskusi
- b. Metode darmawisata
- c. Metode eksperimen
- d. Metode resitasi (pemberian tugas)

Kaitanya dalam kedua metode yang ditawarkan kedua tokoh ini memiliki kesamaan antara pemilihan metode dialog dan diskusi, Pertama, dialog adalah pertemuan antar manusia yang dimediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia. Kedua, untuk itu tujuan dialog adalah menamai dunia atau realitas. Ketiga, prinsip dialog antara lain cinta, kerendahan hati, kepercayaan, harapan dan

sikap kritis. Keempat, dialog sebagai metodologi berarti pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan harus dialogis, demikian juga dengan metodenya juga seharusnya lebih dominan menggunakan dialog bukan ceramah. Yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum yang dialogis, artinya kurikulum tersebut harus berisi materi yang ada di sekitar peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa terasing dari lingkungannya.

D. Relevansi Konsep Kurikulum Freire dan Hamka Evaluasi Pendidikan Islam

Freire, Evaluasi tergantung pada tujuan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kesadaran bekerja. Tanpa evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, sumber-sumber yang digunakan dalam program tersebut tidak memiliki justifikasi yang kuat, dan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan program-program pendidikan ini tidak mungkin bisa diperoleh. Karena sumber-sumber tersebut terbatas maka evaluasi memainkan peran penting.

Seperti halnya evaluasi pembelajaran Freire yang mengkritik tentang pendidikan gaya bank cenderung membius dan mematikan daya kreatif peserta didik dan menyundutkan antagonis. Seperti halnya terjadi di sekolah-sekolah Freire berusaha membongkar watak pasif dari praktik pendidikan tradisional yang melanda dunia pendidikan, Dia menganggap bahwa pendidikan pasif sebagaimana dipraktikkan pada umumnya pada dasarnya melanggengkan

“sistem relasi penindasan”. Berikut Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut:

1. Guru mengajar murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bicara, murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.
10. Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.

Tidak mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank menyamakan manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang gampang diatur. Konsep pendidikan gaya bank tersebut akan memelihara kontradiksi, dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid". Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya.

Sedangkan bagi Hamka Pelaksanaan pendidikan bersifat dinamis, fleksibel, dan mengakomodir seluruh kemampuan dan kebutuhan peserta didik bagi menta kehidupannya. Pendekatan ini dapat ditata secara baik apabila sistem evaluasi pendidikan yang dilakukan berjalan obyektif dan efektif efisien. Evaluasi yang proporsional dan obyektif merupakan feed back sekaligus alat control untuk melacak sejauh mana efektifitas proses pendidikan (islam) yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar uantuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai landaasan berpijak aktivitas suatu pendidikan. Pandangan Hamka dalam evaluasi seperti para tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya yakni mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas, seperti yang terdapat pada metode pembelajaran yang berupa resitasi. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara global atau yang biasa dilakukan secara umum. Sedangkan dalam pendidikan tauhid, evaluasi mengarah pada sesuatu yang menyadarkan diri (introspeksi diri) dimana *syur* (perasaan) sebagai barometernya.

Konsep kurikulum pendidikan Paulo Freire hanya menitikberatkan pada unsur liberalisasi/menghilangkan unsure duniawi. Sedangkan Hamka menitikberatkan pada unsur *trasendensi (rububiyyah)*.

Dalam batasan kurikulum yang ditawarkan Hamka, nampaknya pemusatan perhatiannya pada suatu bentuk kurikulum tertentu, pandangannya yang demikian bisa dimaklumi karena tuntutan orientasi umat pada waktu itu tidak menekankan aspek kurikulum, akan tetapi pada aspek orientasi umat islam dalam memahami ajaran islam dalam wacana yang sempit.